

## **Stres Kerja Dengan Perilaku *Cyberloafing* Pada Karyawan Administrasi**

**Nurlaili Hasanah<sup>1</sup>, H. Jhon Herwanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Negei Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [Nurlailihasanah97@gmail.com](mailto:Nurlailihasanah97@gmail.com)

### ***Abstrak***

*Cyberloafing merupakan perilaku karyawan yang sengaja menggunakan fasilitas internet milik perusahaan maupun milik pribadi pada jam kerja yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku cyberloafing adalah stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan stres kerja dengan perilaku cyberloafing. Desain penelitian menggunakan kuantitatif korelasional, dengan subjek karyawan administrasi Universitas Islam Riau sebanyak 148 orang. Alat ukur penelitian menggunakan dua skala yaitu, skala perilaku cyberloafing yang dimodifikasi dari teori Lim dan Teo (2005) dan skala stres kerja dimodifikasi dari teori Robbins (2002). Teknik analisis data menggunakan analisis pearson product moment, diperoleh hasil sig. 0,000 ( $p < 0,01$ ) dan nilai korelasi sebesar 0,546 dengan sumbangan efektif sebesar 29,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa stres kerja dapat menyebabkan terjadinya perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi.*

**Kata kunci:** stres kerja, perilaku cyberloafing

### ***Abstract***

*Cyberloafing is the behavior of employees who deliberately use company-owned or private internet facilities during non-work-related working hours. One of the factors that can influence cyberloafing behavior is job stress. This study aims to determine the relationship between job stress and cyberloafing behavior. The research design used correlational quantitative, with the subjects of the administration employees of the Riau Islamic University as many as 148 people. The research measuring instrument uses two scales, namely the cyberloafing behavior scale modified from the theory of Lim and Teo (2005) and the work stress scale modified form the Robbins theory (2002). Technique of data analysis using Pearson product moment analysis, obtained sig results. 0.000 ( $p < 0.01$ ) and a correlation value of 0.546 with an effective contribution of 29.8%. Thus it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted. This means that there is a relationship between work stress and cyberloafing behavior among administrative employees at the Islamic University of Riau.*

**Keyword:** work stress, cyberloafing behavior

## **Pendahuluan**

Pentingnya teknologi internet pada saat ini memberikan dampak positif pada perusahaan. Internet diharapkan dapat mendukung karyawan dalam penyelesaian tugas – tugas yang mereka miliki, dengan demikian karyawan harus mengikuti perkembangan

teknologi modern yang ada (Herlianto, 2012). Namun fenomena tersebut tidak sesuai dengan yang berlangsung di lapangan, internet tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Karyawan melalaikan kewajiban dalam melakukan tugas perusahaan karena kecenderungan menggunakan internet untuk diluar kepentingan pekerjaan.

Sejumlah studi di indonesia menunjukkan rata-rata karyawan menghabiskan waktu hingga satu jam per hari untuk akses internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Aktivitas yang dilakukan ini seperti *browsing Facebook* atau Kaskus. Hal ini berarti dalam waktu sebulan seorang karyawan bisa mengokorupsi waktu kerja hingga 20 jam lebih (1 jam x 20 hari kerja), atau sama dengan 2,5 hari kerja penuh (Antariksa, 2012). Hal ini didukung dengan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada 30 Karyawan Administrasi Universitas Islam Riau pada tanggal 2 Mei 2019.

Karyawan menggunakan internet untuk mengakses sosial media seperti facebook, membuka situs belanja online seperti *lazada*, membuka *whatsapp*, *game online*, dan membuka *youtube* saat jam kerja. Karena belum adanya kebijakan pembatasan penggunaan internet di Universitas Islam Riau, mengakibatkan karyawan dengan mudahnya untuk mengakses internet.

Peneliti melakukan wawancara kepada staf administrasi universitas islam riau mengenai pekerjaan karyawan administrasi pada tanggal 26 Februari 2021. Hasil dari wawancara ini adalah karyawan menerangkan adanya kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan seperti terlambat mengerjakan surat - menyurat keperluan mahasiswa maupun atasan, disebabkan di waktu jam kerja masih menggunakan media sosial, *youtube*, permainan *online*, membuka *web* belanja *online* untuk kepentingan individu.

Penggunaan internet selama jam kerja untuk mengakses situs-situs yang tidak berkaitan dengan pekerjaan merupakan satu bentuk penyimpangan yang disebut dengan *cyberloafing* (Lim, 2002). Lim dan Teo (2005), mengatakan *cyberloafing* merupakan tindakan karyawan yang sengaja menggunakan internet milik perusahaan untuk hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan selama jam kerja. Penggunaan *browsing* situs-situs bertujuan untuk pribadi dan memeriksa pesan atau *email* pribadi.

Lim dan Teo (2005) mengelompokkan perilaku *cyberloafing* menjadi dua kategori utama yaitu aktivitas *browsing* dan *emailing*. Aktivitas yang termasuk dalam aktivitas *browsing* adalah menggunakan internet perusahaan untuk melihat hal-hal yang tidak berhubungan dengan kerja pada saat jam kerja. Aktivitas *browsing* meliputi, *chatting*, membuka situs belanja *online*, *game online*, dan *youtube*, Sementara itu aktivitas *emailing* merupakan aktivitas mengirim, menerima, dan memeriksa *e-mail* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan pada saat jam kerja.

Perilaku *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh stres kerja. Berdasarkan hasil penelitian Sen, Tozlu, Atesoglu & Ozdemir (2012) bahwa ketika tingkat stres kerja meningkat, maka perilaku *cyberloafing* untuk aktivitas penggunaan web pribadi meningkat. Ada hubungan positif yang signifikan dari variabel stres kerja dan variabel *cyberloafing* untuk kegiatan rekreasi penggunaan web pribadi, semakin tinggi tingkat stres karyawan maka semakin tinggi kegiatan rekreasi penggunaan web pribadi di jam

kerja. Artinya ketika karyawan merasakan stres maka perilaku *cyberloafing* akan meningkat, dan sebaliknya jika karyawan tidak merasakan stres maka karyawan tidak terlalu melakukan *cyberloafing*.

Ketika karyawan merasakan stres kerja, maka karyawan akan menggunakan fasilitas milik perusahaan untuk membuka hal-hal yang menyenangkan seperti membuka *youtube*, sosial media, *game online*, belanja *online* dan yang lainnya untuk mengurangi stres kerja yang dirasakan. Sejalan dengan penelitian Herdiaty (2015) yang menyatakan bahwa ketika pegawai mengalami stres kerja, maka untuk menanggulangi hal tersebut karyawan cenderung melakukan perilaku *cyberloafing*.

Robbins (2002), mendefinisikan bahwa stres kerja merupakan respon-respon terhadap situasi yang menuntut karyawan di luar kemampuannya yang menghasilkan gejala fisiologis, psikologis, dan perilaku. Gejala fisiologis ditempat kerja yang biasa dialami adalah sakit perut, detak jantung meningkat, sesak nafas, sakit kepala dan tekanan darah meningkat. Gejala psikologis meliputi kecemasan, ketegangan, kebosanan, ketidakpuasan dalam bekerja dan menunda-nunda pekerjaan. Sedangkan gejala perilaku lebih ditandai dengan mudah lupa, perubahan pola makan, gelisah dan mengalami gangguan tidur. Berdasarkan hasil studi awal melalui penyebaran kuisioner yang dibagikan kepada 23 karyawan yang mengisi kuisioner pada tanggal 29 Agustus 2019 ditemukan bahwa karyawan administrasi mengalami stres kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Hubungan antara Stres Kerja dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan Administrasi.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan administrasi Universitas Islam Riau berjumlah 234 karyawan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Adapun cara menentukan sampel penelitian adalah dengan cara undian. Peneliti awal mulanya memberikan nomor pada tiap nama dalam data populasi penelitian setelah itu peneliti mengundi nomor tersebut dan mengambil sebanyak 148 nomor sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan skala *cyberloafing* dan skal stres kerja. tersedia empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai), dan TS (Tidak Sesuai). Skala *cyberloafing* diukur berdasarkan teori aspek perilaku *cyberloafing* dari teori Lim dan Teo (2005), yaitu aktifitas *emailing* dan aktifitas browsing. Skala ini dimodifikasi dari skripsi Tiffany (2018). Variabel ini terdiri dari 36 aitem pernyataan. Hasil uji reliabilitas diperoleh hasil *cronbach's alpha* variabel *cyberloafing* sebesar 0,895. Sedangkan skala stres kerja menggunakan teori Robbins (2002) yang dimodifikasi dari skripsi Arianti (2006) dengan jumlah aitem sebanyak 42 aitem. Kemudian dimodifikasi

oleh peneliti menjadi 30 aitem guna menyesuaikan kebutuhan penelitian. Skala ini diturunkan dari 3 aspek yaitu, aspek fisiologis, psikologis dan perilaku. Hasil Uji reliabilitas skala stress kerja menunjukkan bahwa skal ini layak untuk digunakan yaitu dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,885. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis uji korelasi yaitu analisis *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 23 for windows. Teknik ini bertujuan untuk mencari hubungan antara Stres Kerja dengan *cyberloafing* pada Karyawan.

## Hasil

### Hasil Analisis Deskriptif Data

Tabel 1. Perbandingan Data Empirik Dan Hipotetik Perilaku *Cyberloafing*

Variabel Cyberloafing	Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean ( $\mu$ )	Standar Deviasi ( $\sigma$ )
Hipotetik	23	23	115	92	69	15,3
Empirik	23	58	81	23	67	5

Hasil dari analisis data terhadap variabel *cyberloafing* diperoleh *mean* sebesar 69, nilai *standart deviation* sebesar 15,3. Nilai maksimum dan minimum menunjukkan bahwa nilai paling kecil dalam penelitian ini adalah 23 dan nilai paling besar 115. Pengelompokkan subjek dilakukan dengan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi tingkat *cyberloafing* pada Pegawai Administrasi

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 46,05$	0	0%
Rendah	$46,05 < X \leq 61,35$	13	8,7%
Sedang	$61,35 < X \leq 76,65$	130	88%
Tinggi	$76,65 < X \leq 91,95$	5	3,3%
Sangat Tinggi	$91,95 < X$	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>148</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan kategorisasi, menunjukkan bahwa 88% subjek pada penelitian ini berada pada kategorisasi sedang (Tabel 2). Artinya karyawan administrasi di Universitas Islam Riau sebagian besar melakukan perilaku *cyberloafing* seperti *chattingan*, membuka *youtube*, serta aktivitas menjelajah web lainnya.

Tabel 3. Perbandingan Data Empirik Dan Hipotetik Stres Kerja

Variabel Stres Kerja	Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean ( $\mu$ )	Standar Deviasi ( $\sigma$ )
Hipotetik	21	21	105	84	63	14
Empirik	21	49	77	28	63	5

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 3 di atas, pengelompokkan subjek dilakukan dengan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Stres Kerja

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 42$	0	0%
Rendah	$42 < X \leq 56$	20	13,6%
Sedang	$56 < X \leq 70$	120	81%
Tinggi	$70 < X \leq 84$	8	5,4%
Sangat Tinggi	$84 < X$	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>148</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4 diatas, menunjukkan sebanyak 81 % (120) subjek berada pada kategorisasi sedang. Artinya subjek pada ketegori sedang ini merasakan gejala-gejala stres kerja seperti, sakit kepala bila mendapatkan banyak pekerjaan, merasakan pegal otot leher dan bahu. Merasakan ketegangan serta terganggunya pola makan dan tidur.

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat sebaran normal dari data yang didapatkan (Agung, 2016). Uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi dengan aplikasi program SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) 23.0 for windows. Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan SPSS 23.0 for windows diperoleh nilai signifikansi (*Asymp sig*) untuk variabel stres kerja sebesar 0,234 dan signifikansi (*Asymp sig*) untuk variabel *cyberloafing* sebesar 0,093, terlihat bahwasanya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf standar signifikansi 0,05, artinya dapat disimpulkan sebaran data penelitian berada dalam kurva normal.

##### Uji linearitas

Hasil uji asumsi linearitas antara variabel Stres Kerja dengan *Cyberloafing* mempunyai nilai  $F = 8,073$  dan  $p = 0,000$  berarti hubungannya dinyatakan linear. Menurut Agung (2016), data dikatakan linear apabila besarnya signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p \leq 0,05$ ). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian linear dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Stres Kerja dengan Cyberloafing	8,073	0,000	Linear

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara Stres Kerja dengan *Cyberloafing* pada Karyawan Administrasi Universitas Islam Riau, yang dianalisis dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) 23.0 for windows. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikan  $\leq 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan menggunakan teknik analisis *pearson product moment* dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,546$ , dan  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara stres kerja dengan *cyberloafing*.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau. Hasil analisis *product moment* dengan bantuan SPSS 23.0 for windows diperoleh nilai  $F = 8,073$  taraf signifikansi  $p$  sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi  $r = 0,546$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau. Artinya adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian “terdapat hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau” diterima. Artinya semakin tinggi stres kerja pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing*nya. Sebaliknya, semakin rendah stres kerja pada karyawan Administrasi Universitas Islam Riau makin akan rendah pula perilaku *cyberloafing*nya.

Transactional Model of Stress Lazarus dan Folkman (Andel dkk, 2019) individu memaknai apa yang terjadi di tempat kerja sebagai sumber stress yang negative, dengan melihat bahwa peristiwa yang dialami sebagai sesuatu yang mengancam, sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan behavioral. Kondisi ini membuat individu melakukan sesuatu yang dapat menurunkan perasaan terancam tersebut dengan aktifitas akitifitas yang menyenangkan salah satunya adalah *browsing* internet.

Stres kerja pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau pada penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu 120 orang (81%), dapat diartikan bahwa hampir setengah karyawan administrasi Universitas Islam Riau memiliki stres kerja yang sedang. Artinya subjek dalam penelitian ini cukup merasakan ketegangan di tempat kerja karena tekanan yang bersumber dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau cenderung mengalami gejala-gejala stres kerja berupa, sakit kepala saat banyak pekerjaan, merasa lelah pada bagian otot leher dan bahu, pola makan tidak teratur, pola tidur tidak teratur dan lainnya. . Dengan demikian, stres kerja yang dimiliki karyawan administrasi Universitas Islam Riau berada pada kategori sedang, artinya karyawan administrasi Universitas Islam Riau memiliki gejala-gejala

stres kerja, namun belum memberikan dampak negatif, seperti depresi, gangguan kesehatan dan bahkan bunuh diri.

Stress kerja yang dialami membuat karyawan administrasi mengalihkan aktifitas mereka ke internet untuk mencari kenyamanan. Sehingga penggunaan web pribadi menjadi bagian yang tak terlepas pada diri karyawan karena menghilangkan tekanan yang dirasakan. Hasil penelitian Sen, dkk (2012) menemukan bahwa ketika tingkat stres kerja meningkat, maka perilaku *cyberloafing* untuk aktivitas penggunaan web individu meningkat. Perilaku *cyberloafing* karyawan sebagai bentuk rekreasi dari rasa bosan, ketidakpuasan dengan cara belanja *online*, maupun aktifitas lain yang berkaitan dengan internet. Hal ini sesuai dengan Ozler dan polat (2012) yang mengungkapkan bahwa dalam beberapa studi responden mengaku jika penggunaan internet untuk tujuan yang tidak terkait pekerjaan adalah sebagai hal yang dapat membantu karyawan menghilangkan stres.

Selanjutnya penelitian dari Herdiaty (2015) yang menyatakan bahwa stres di tempat kerja adalah hal yang sering terjadi, sehingga untuk menanggulangi hal tersebut karyawan cenderung melakukan perilaku *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau berada pada kategorisasi sedang yaitu 130 orang (88%), dapat diartikan sebagian hampir setengah karyawan administrasi Universitas Islam Riau memiliki perilaku perilaku *cyberloafing* yang sedang. Artinya subjek dalam penelitian ini menggunakan internet untuk kepentingan pribadi, seperti mengunjungi situs hiburan, belanja online, mengakses media sosial, mengirim *email*, memeriksa *email* dan menerima *email*, serta aktivitas menjelajah internet lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lim dan Teo (2005) perilaku *cyberloafing* terbagi menjadi dua kategori yaitu aktivitas *browsing* dan *emailing*. Aktivitas *browsing* merupakan menggunakan internet perusahaan untuk melihat hal-hal yang tidak berhubungan dengan kerja pada saat jam kerja. Sedangkan aktivitas *emailing* berupa aktivitas mengirim, menerima, dan memeriksa *e-mail* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan pada saat jam kerja.

Meskipun *cyberloafing* menurut beberapa penelitian mampu untuk mengurangi stress atau tekanan yang dirasakan oleh karyawan atau sebagai coping, namun perilaku ini memberikan dampak yang merugikan baik, organisasi, diri sendiri, maupun orang lain. Sebagaimana penelitian dari Liberman dkk (2011) bahwa *cyberloafing* dapat menurunkan produktifitas dan penggunaan jaringan internet yang tidak efisien, Lara & Mesa (2010) perilaku ini dapat mengganggu keamanan sistem informasi, selain itu, Lim (2002) *cyberloafing* merupakan tindakan yang merusak dan merupakan suatu bentuk tindakan penyimpangan karyawan (dalam Ozler & Polat, 2012). Dengan demikian, perilaku *cyberloafing* merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan di tempat kerja karena merupakan tindakan yang dapat merusak dan mengancam produktifitas kerja.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau. Artinya, semakin tinggi stres kerja pada karyawan maka akan semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing*-nya. Sebaliknya, jika semakin rendah stres kerja karyawan, maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing*-nya.

## **Referensi**

- Andel, S. A., Kessler, S. R., Pindek, S., Kleinman, G., & Spector, P. E. (2019). Is Cyberloafing More Complex than we Originally Thought? Cyberloafing as a Coping Response to Workplace Aggression Exposure. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.013>
- Agung, Ivan Muhammad. (2016). *Aplikasi SPSS pada Penelitian Psikologi*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press
- Antariksa, Y. (2012). Tiga alasan penting kenapa akses internet harus ditutup selama jam kantor. Diakses pada tanggal 24 Februari 2021 <http://strategimanajemen.net>.
- Arianti, W. (2016). Hubungan Antara Stress Kerja Dan Konflik Kerja Dengan *Subjective Well Being* Pada Karyawan PT Riau Media Televisi Pekanbaru, Riau. *Skripsi*.
- Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiati, Melisa F., Sujoso, Anita D, P., Hartanti, Ragil, I. (2015). Pengaruh Stresor Kerja dan Persepsi Sanksi Organisasi terhadap Perilaku Cyberloafing Jember: *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 3 (no. 1).
- Herlianto, A.W. (2012). Pengaruh Stres Kerja Pada *Cyberloafing*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, Vol 1, No 2. Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya
- Lim, Vivien. K. G. (2002). The IT Way Of Loafing On The Job: Cyberloafing, Neutralizing and Organizational Justice. *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 23.
- Lim, Viviem. KG. And Teo, T.S.H. (2005). Prevalance, Perceived Seriousness, Justification And Regulation Of Cyberloafing In Singapore:An Exploratory Study. *Information and Management*. Doi 10.1016/j.jm.2004.12.002.
- Ozler, Derya Egun., & Polat, Gulcin. (2012). Cyberloafing Phenomenon In Organizations: Determinants and Impacts. *International Journal of e-Business and eGovernment Studies*.
- Robbins, Stephen, P. (2002). *Perilaku Organisasi (Edisi Ke-5)*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.



Sen, E., Tozlu, E., Atesoglu, H., Ozdemir, A. (2016). The Effects Of Work Stress On Cyberloafing Behavior In Higher Education Institutions. *Social Sciences Journal*

Trifanny, M. (2018). Hubungan Antara Perilaku *Cyberloafing* dengan Kinerja pada Karyawan di Universitas Islam Riau. *Skripsi*